

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dianugerahi kekayaan budaya di dalamnya, bahkan berdasarkan data penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) menyatakan bahwa terdapat 718 bahasa daerah di nusantara (Setiawan, 2020). Dalam proses pengembangan dan pemeliharaan bahasa daerah tersebut juga diperlukan upaya pemeliharaan aksara daerah. Karena penemuan informasi mengenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan aspek budaya lainnya oleh generasi selanjutnya tidak bisa terlepas dari tradisi menulis sebagai alat perekam budaya dan peradaban bangsa. Memiliki sistem aksara daerah sendiri merupakan sebuah keistimewaan karena tidak semua bangsa dan etnis di dunia memilikinya. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pemberdayaan aksara yang dimiliki suatu bangsa sudah selayaknya dilakukan oleh bangsa tersebut sebagai sebuah ciri, jati diri, budaya dan kebanggaan bangsa.

Kekayaan aksara yang dimiliki Indonesia terdapat sekitar 12 jenis aksara yang tersebar di berbagai daerah. Beberapa di antaranya sudah mulai melalui proses digitalisasi seperti pada aksara Batak, Ulu, Jangang-Jangang, Lontaraq, Bali, Jawa dan Sunda. Digitalisasi ini bertujuan untuk memperluas penggunaan aksara pada berbagai jenis media dan pengaplikasian.

Aksara sunda sendiri sebagai salah satu aksara yang berkembang di daerah Jawa barat, jika ditelaah berdasarkan sejarahnya telah muncul sejak sekitar abad ke-5 Masehi hingga saat ini dan dalam perkembangannya selain merekam bahasa Sunda Kuno, aksara Sunda juga dipergunakan untuk menulis bahasa Arab dan Jawa di Cirebon. Dalam upaya pemeliharaan dan pemberdayaan Aksara Sunda di era teknologi informasi saat ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat merumuskan standarisasi industri karakter aksara Sunda ke dalam standar Unicode sehingga dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer, hingga akhirnya Unicode aksara Sunda secara resmi terdaftar sejak April 2008. Dengan terdافتarnya aksara Sunda dalam Unicode, aksara sunda dapat sejajar dengan aksara daerah bangsa lain di dunia, sehingga dapat menyediakan sumber pengetahuan aksara Sunda di internet, sebagai sarana untuk tujuan pengajaran dan pewarisan kebudayaan, hingga nantinya melalui komputerisasi

dapat dikembangkan lebih luas lagi di masa depan. Akan tetapi saat ini pemanfaatan Unicode lebih banyak digunakan untuk pembacaan dan translasi naskah kuno ke dalam bentuk digital sehingga dapat dimengerti oleh komputer. Sebagai salah satu implementasi pemanfaatan Unicode aksara Sunda, sejumlah relawan menciptakan rintisan *font* aksara Sunda yang salah satunya rancangan awalnya dirancang oleh Dian Tresna Nugraha. Adapun beberapa *font* yang telah dibuat hanya memuat aksara Sunda tanpa huruf Latin yang dapat disandingkan dengan karakter bentuk dan gaya visual yang memiliki kesatuan. Sehingga masih memerlukan banyak eksplorasi variasi bentuk atau pengayaan dari *font-font* aksara Sunda yang telah tersedia. Padahal di masa lalu aksara memiliki berbagai variasi bentuk yang dapat menunjukkan kekayaan aksara dan bangsa itu sendiri.

Dalam buku “Direktori Aksara Sunda untuk Unicode”, Pemeliharaan aksara Sunda merupakan bentuk peneguhan eksistensi suku bangsa Sunda yang juga berpengaruh terhadap ketahanan budaya Bangsa Indonesia. Bahasa dan aksara sunda saling berkaitan, bahasa berperan sebagai penunjuk eksistensi Sunda, sedangkan aksara menjadi alat penyampai bahasa tersebut (Baidillah et al., 2008). Upaya pemeliharaan ini juga sejalan dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui *Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Daerah* yang di dalamnya menyatakan bahwa aksara daerah yang dimaksudkan adalah aksara Sunda. Ditegaskan juga bahwa upaya untuk mencapai tujuan pemeliharaan bahasa sastra dan aksara daerah salah satunya dengan melakukan pemanfaatan serta pemberdayaan potensi yang dimiliki bahasa dan aksara daerah agar dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang lebih luas.

Dari seluruh kebijakan dan proses yang telah dilakukan pemerintah tersebut diperlukan tindak lanjut sebagai bentuk dukungan terhadap pemeliharaan aksara daerah di era teknologi informasi saat ini berupa pengembangan huruf/*font*/tipografi aksara Sunda itu sendiri sehingga dapat menjadi aset dasar pengembangan bahan-bahan bacaan cetak maupun digital dengan berbagai variasi bentuk dan pengayaan yang beragam untuk berbagai kebutuhan, akan tetapi aksara Sunda saat ini belum (kembali) menjadi sistem tulis yang umum digunakan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering menggunakan sistem penulisan huruf latin dalam berkomunikasi karena dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai etnis dan bangsa di Indonesia bahkan dunia. Hal ini juga disebabkan masyarakat yang

belum terbiasa membaca dan mengetik kalimat beraksara Sunda karena selama ini lebih sering diperlihatkan hanya dalam bentuk tabel aksara. Terlebih lagi perbedaan dasar tipologis aksara Sunda yang bersifat *silabik* (aksara menggambarkan lambang sebuah suku kata) dan huruf Latin yang bersifat *fonetik* (aksara menggambarkan sebuah bunyi) membuat masyarakat kesulitan karena harus beradaptasi dengan sistem tulis yang berbeda yang akhirnya mengakibatkan banyak kesalahan penulisan terutama melalui sistem pengetikan *font* digital. Maka dari itu dalam rangka upaya memasyarakatkan kembali aksara Sunda perlu ditempuh secara bertahap karena aksara ini sudah lama tidak dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda. Tahapan pertama melalui *pawanohan* (pengenalan kembali) dengan karakter bentuk aksara Sunda perlu dimulai dengan pengenalan ciri khas bentuknya melalui kreasi huruf latin yang lebih umum digunakan dan dipahami, setelah itu dapat dilanjutkan ke tahap *palomaan* (membiasakan diri) terhadap sistem penulisan aksara Sunda dengan penggunaannya yang berdampingan dengan huruf latin juga memberikan informasi bagaimana teknis pengetikan aksara Sunda yang memiliki beberapa perbedaan dengan sistem pengetikan fonetik yang dimiliki huruf Latin. Hingga nantinya dapat melalui tahap *pangagulan* (Lambang Kebanggaan) dan tahap *pamibandaan* (rasa memiliki).

Upaya pemasyarakatan tersebut dapat dilakukan dengan dukungan keilmuan desain grafis melalui perancangan huruf/*font*/tipografi berupa keluarga huruf (*family typeface*) yang memuat huruf latin bertipe *display* berbasis karakter bentuk aksara sunda dan huruf latin bertipe teks dengan memanfaatkan fitur program *Unicode* aksara Sunda di dalamnya. Penggabungan sejumlah *font* dalam sebuah *family typeface* sendiri dimaksudkan untuk membuat kesatuan gaya visual antara satu jenis variasi *font* dan jenis variasi lainnya. Pengaplikasian karakter aksara ke dalam huruf latin menjadikan aksara lebih mudah dikenali dan digunakan karakternya tidak terbatas oleh masyarakat Sunda tetapi juga masyarakat umum. Perancangan huruf ini pun merupakan bentuk perekaman identitas visual dan upaya memperkaya artefak kebudayaan aksara Sunda ke dalam bentuk yang lebih modern sehingga sesuai dengan kebiasaan masyarakat saat ini dan perkembangan teknologi ke depannya. Selain itu juga didukung dengan media informasi yang mengenalkan teknis pengetikan aksara Sunda kepada masyarakat sehingga dapat meminimalkan kesalahan pengetikannya di ruang-ruang publik maupun privat.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari pemaparan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aksara Sunda saat ini belum (kembali) menjadi sistem tulis yang umum digunakan masyarakat, karena terdapat perbedaan dasar tipologis aksara Sunda yang bersifat *silabik* dengan huruf latin yang bersifat *fonetik* membuat masyarakat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem penulisan dan pengetikan yang berbeda.
- b. Minimnya informasi mengenai sistem dasar penulisan dan cara pengetikan yang dimiliki *font* aksara Sunda.
- c. Belum banyak variasi bentuk aksara Sunda dalam bentuk digital (*font*) untuk berbagai jenis kebutuhan.
- d. Upaya memasyarakatkan kembali aksara Sunda perlu ditempuh secara bertahap karena aksara ini sudah lama tidak dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda.

1.2.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh dari identifikasi masalah pada penelitian ini adalah.

- a. Apa saja variasi bentuk aksara Sunda yang terdapat pada naskah-naskah kuno beraksara Sunda yang dapat dijadikan acuan perancangan?
- b. Bagaimana cara melakukan pemasyarakatan aksara sunda melalui perancangan keluarga huruf berbasis karakter bentuk aksara Sunda dan panduan teknis cara penetikannya?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang ditentukan oleh peneliti agar menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa (*What*)
Variasi bentuk aksara Sunda yang terdapat pada naskah-naskah kuno beraksara Sunda yang dapat dijadikan acuan perancangan.

- b) Siapa (*Who*)
Primer : Masyarakat Jawa Barat, Usia 17-25 tahun
Sekunder : Pelajar Usia 12-17 tahun
- c) Kapan (*When*)
Penelitian ini dimulai pada Desember 2021
- d) Di mana (*Where*)
Proses penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.
- e) Mengapa (*Why*)
Upaya memasyarakatkan kembali aksara Sunda perlu ditempuh secara bertahap karena aksara ini sudah lama tidak dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda.
- f) Bagaimana (*How*)
Bagaimana cara melakukan pemasyarakatan aksara sunda melalui perancangan keluarga huruf berbasis karakter bentuk aksara Sunda dan panduan teknis cara penyetikannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk membantu proses pemasyarakatan aksara Sunda melalui perancangan keluarga huruf berbasis karakter bentuk aksara Sunda dan panduan teknis cara penyetikannya sebagai pemanfaatan program Unicode aksara Sunda agar masyarakat tertarik mempelajari aksara Sunda dan ke depannya huruf latin dan aksara Sunda dapat digunakan secara berdampingan sebagai sebuah sistem penulisan serta agar masyarakat dapat melakukan penyetikan secara tepat dengan didukung berbagai variasi bentuk dan pengayaan aksara Sunda itu sendiri dalam bentuk digital (*font*) untuk berbagai kebutuhan.

1.5. Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode kualitatif digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif merupakan proses atau cara mengumpulkan data berdasarkan kondisi objek secara alamiah di mana manusia merupakan instrumen utama dalam penelitian tersebut. Daripada generalis hasil penelitiannya lebih bersifat makna. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, metode kualitatif digunakan dengan melihat fakta yang sebenar-benarnya, maka cara pengumpulan data yang digunakan antara lain.

1. Studi Literatur

Rujukan yang lebih luas dapat diperoleh dengan melakukan Studi Literatur guna mendukung penelitian yang dilakukan secara teori. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menganalisis kembali daftar bacaan terkait masalah yang sedang dibahas dan dipecahkan.

2. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2017) memberikan pernyataan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data yang cukup rumit, karena objek penelitian tidak selalu berhubungan dengan manusia tetapi bisa pula berhubungan dengan objek-objek lainnya. Cara pengumpulan data ini digunakan jika objek penelitian yang diteliti berhubungan dengan aktivitas manusia, geografis, proses kerja, maupun gejala-gejala alam lainnya.

3. Wawancara

Koentjaraningrat (dalam Soewardikoen, 2013) mengemukakan bahwa wawancara adalah metode yang dilakukan sebagai alat pelengkap penelitian. Wawancara memiliki kekuatan pada saat mendalami gagasan, konsep dan pengalaman atau pun sudut pandang individu yang dimiliki narasumber seputar topik penelitian yang diangkat. Keterangan atau pendirian secara lisan bisa didapatkan ketika mencoba melakukan wawancara. Metode pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal

yang perlu difokuskan ketika perancangan agar lebih tepat sasaran sesuai informasi yang didapat.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan cara memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan yang singkat, padat, dan jelas untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang pemirsa (Soewardikoen, 2013:35). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah mengenai tingkat pengenalan aksara Sunda dan cara penetikannya.

1.5.2. Metode Analisis Data

1. Analisis Matriks Perbandingan Proyek Sejenis

Metode analisis Matriks berfungsi untuk membantu peneliti dalam merumuskan laporan penelitian. Matriks yang terdiri dari kolom dan baris dengan dua hal dalam dimensi yang berbeda. Pada prinsipnya analisis matriks adalah *juxtaposition* atau membandingkan dengan cara menjajarkan. Apabila objek visual dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya, sehingga dapat memunculkan gradasi misalnya membandingkan poster akan terlihat gaya gambar dan genrenya. (Soewardikoen, 2013:60)

2. SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Metode analisis data SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) digunakan untuk mengembangkan konsep atau pun ide besar bagi perancangan. Faktor internal yang terdiri dari *Strength* dan *Weakness* dan faktor luar yang terdiri dari *Opportunity* dan *Threat* diperhitungkan melalui analisis SWOT (Soewardikoen, 2013:62)

1.6. Kerangka Perancangan

Fenomena

Upaya pemeliharaan bahasa dan aksara daerah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan menerbitkan *Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Daerah* yang di dalamnya menyatakan bahwa salah satu aksara daerah yang dimaksudkan adalah aksara Sunda. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pemeliharaan bahasa sastra dan aksara daerah salah satunya dilakukan dengan memberdayakan potensi bahasa sastra dan aksara daerah serta memanfaatkannya agar berhasil guna dan berdaya guna.

Urgensi

Dalam upaya melakukan pemeliharaan, pemanfaatan serta pemberdayaan potensi yang dimiliki bahasa dan aksara daerah di era teknologi informasi ini. Pemerintah Provinsi Jawa Barat merumuskan standarisasi industri karakter aksara Sunda ke dalam standar Unicode sehingga dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer. tetapi aksara Sunda saat ini belum (kembali) menjadi sistem tulis yang umum digunakan masyarakat. Sehingga dalam memasyarakatkan kembali aksara Sunda perlu ditempuh secara bertahap karena aksara ini sudah lama tidak dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda.

Latar Belakang Masalah

Diperlukan tindak lanjut sebagai bentuk dukungan terhadap pemeliharaan aksara daerah di era teknologi informasi saat ini berupa pengembangan *font* aksara Sunda menggunakan Unicode yang telah terdaftar guna memperkaya variasi bentuk aksara Sunda dalam media digital. Selain itu, sering kali terjadi kesalahan pengetikan aksara Sunda di ruang-ruang publik

Identifikasi Masalah

- a. Aksara Sunda saat ini belum (kembali) menjadi sistem tulis yang umum digunakan masyarakat, karena terdapat perbedaan dasar tipologis aksara Sunda yang bersifat *silabik* dengan huruf latin yang bersifat *fonetik* membuat masyarakat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem penulisan dan pengetikan yang berbeda.

- b. Minimnya informasi mengenai sistem dasar penulisan dan cara pengetikan yang dimiliki *font* aksara Sunda.
- c. Belum banyak variasi bentuk aksara dalam bentuk digital (*font*) untuk berbagai jenis kebutuhan.
- d. Upaya memasyarakatkan kembali aksara Sunda perlu ditempuh secara bertahap karena aksara ini sudah lama tidak dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda.

Rumusan Masalah

- a. Apa saja variasi bentuk aksara Sunda yang terdapat pada naskah-naskah kuno beraksara Sunda yang dapat dijadikan acuan perancangan?
- b. Bagaimana cara melakukan pemasyarakatan aksara sunda melalui perancangan keluarga huruf berbasis karakter bentuk aksara Sunda dan panduan teknis cara pengetikannya?

Prakiraan Solusi

Diperlukan perancangan huruf/*font*/tipografi berupa keluarga huruf (*family typeface*) dengan fitur pemanfaatan *Unicode* aksara Sunda di dalamnya yang memuat.

- a. Huruf latin dan aksara Sunda bertipe *display* berbasis karakter bentuk aksara Sunda dalam naskah berbahan lontar
 - b. Huruf latin dan aksara Sunda bertipe teks berbasis huruf *display-nya*
- Juga panduan mengenai bagaimana teknis cara pengetikan aksara Sunda yang tepat sehingga dapat meminimalkan kesalahan pengetikannya di ruang-ruang publik maupun privat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif

Metode Pengumpulan Data

Studi Literatur	Observasi	Wawancara	Kuesioner
------------------------	------------------	------------------	------------------

<p>Metode Analisis Data</p> <p>Analisis Matriks Perbandingan Proyek Sejenis dan Analisis SWOT <i>(Strenght, Weakness, Opportunity, Threat)</i></p>	
<p>Konsep Perancangan</p>	
<p>Media Utama</p>	<p>Media Pendukung</p>
<p>a. <i>Font</i> huruf latin dan aksara Sunda bertipe <i>Display</i> berbasis karakter bentuk aksara sunda dengan fitur Unicode aksara Sunda..</p> <p>b. <i>Font</i> huruf latin dan aksara Sunda bertipe teks dengan fitur Unicode aksara Sunda.</p>	<p>a. Buku pengenalan cara pengetikan aksara Sunda.</p> <p>b. Buku <i>Type Specimen</i> Huruf yang dirancang.</p>

1.7. Pembabakan

Dalam penulisan laporan Seminar ini peneliti membaginya menjadi empat bab yang secara garis besar menjabarkan hal-hal sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1, penulis menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian serta pembabakan mengenai gambaran setiap bab dalam laporan.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Berisi dasar pemikiran dan teori-teori yang dibutuhkan dalam perancangan seperti teori sistem tulis, aksara Nusantara, aksara Sunda, tipografi, tipografi digital, lisensi *font*, system grid dan industri tipografi Indonesia.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Uraian data dan hasil perancangan dijelaskan pada bab ini, baik data hasil pengamatan atau data visual artefak, data hasil wawancara, dan hasil metode analisis yang telah dijelaskan dalam Bab I.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini menguraikan mengenai konsep dan proses perancangan sebagai hasil akhir dari penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan penulis dan pernyataan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini. Terdapat saran dan masukan yang membangun untuk penulis dalam melakukan penelitian.